

Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik, Fitrah, Alat-Alat Epistemik, Dan Hubungannya Dengan Teori Perkembangan Peserta Didik

Diansyah Permana¹; Aden Ginanjar²; Moch Erdiansyah³; Maad Adlani⁴; Faizal HR⁵; Nurlina⁶
^{1,2,3,4,5,6} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Azami Cianjur, Indonesia
 E-mail: diansyahpermana240@gmail.com

Received: 25-05-2026	Accepted: 30-05-2026	Published: 01-06-2026
DOI: -		

Abstract : *This article examines the nature of humans as pedagogical beings, focusing on fitrah, epistemic tools, and their relationship with learner development theory. The main problem addressed in this study is the tendency of educational practice to emphasize cognitive achievement while paying less attention to the holistic nature of humans, including moral, spiritual, emotional, and epistemic dimensions. This study aims to analyze the concept of humans as pedagogical beings, explain the role of fitrah and epistemic tools in the educational process, and describe their relevance to learner development. This research uses a qualitative approach with a library research method. Data were obtained from books, journal articles, and relevant previous studies, then analyzed using content analysis through identification, classification, comparison, and synthesis of concepts. The results show that humans are essentially beings who can be educated and can educate others. Human fitrah serves as the basic potential that must be preserved and developed through education. Epistemic tools, including senses, reason, heart, and intuition, function as means for acquiring, processing, and internalizing knowledge. These findings indicate that learner development should be understood holistically, not only through cognitive and psychological aspects, but also through moral and spiritual dimensions. The study concludes that education should be humanistic, integrative, and oriented toward the development of the whole person.*

Keywords : **Pedagogical Being; Fitrah; Epistemic Tools; Learner Development; Islamic Education**

Abstrak : *Artikel ini mengkaji hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik dengan fokus pada fitrah, alat-alat epistemik, dan hubungannya dengan teori perkembangan peserta didik. Permasalahan utama dalam kajian ini adalah kecenderungan praktik pendidikan yang lebih menekankan pencapaian kognitif, sementara dimensi manusia yang bersifat moral, spiritual, emosional, dan epistemik belum sepenuhnya menjadi dasar dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep manusia sebagai makhluk pedagogik, menjelaskan peran fitrah dan alat-alat epistemik dalam pendidikan, serta mendeskripsikan relevansinya dengan perkembangan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi melalui proses identifikasi, klasifikasi, perbandingan, dan sintesis konsep. Hasil kajian menunjukkan bahwa manusia pada hakikatnya merupakan*

makhluk yang dapat dididik dan mendidik. Fitrah menjadi potensi dasar manusia yang perlu dijaga dan dikembangkan melalui pendidikan. Alat epistemik, seperti indera, akal, hati, dan intuisi, berfungsi sebagai sarana manusia dalam memperoleh, mengolah, dan menginternalisasi pengetahuan. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan peserta didik perlu dipahami secara holistik, tidak hanya dari aspek kognitif dan psikologis, tetapi juga dari aspek moral dan spiritual. Kajian ini menyimpulkan bahwa pendidikan perlu bersifat humanis, integratif, dan berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

Kata Kunci : Makhluk Pedagogik; Fitrah; Alat Epistemik; Perkembangan Peserta Didik; Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Manusia merupakan subjek utama dalam pendidikan karena seluruh proses pendidikan pada dasarnya diarahkan untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh. Dalam perspektif pedagogik, manusia tidak hanya dipahami sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk dididik dan mendidik. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan, baik dalam aspek intelektual, moral, sosial, emosional, maupun spiritual. Oleh karena itu, pembahasan mengenai hakikat manusia menjadi penting dalam kajian pendidikan karena pemahaman terhadap manusia akan menentukan arah, tujuan, metode, serta strategi pendidikan yang digunakan.

Secara ideal, pendidikan seharusnya berangkat dari pemahaman yang benar tentang hakikat manusia. Manusia sebagai makhluk pedagogik memiliki potensi untuk belajar, berkembang, dan mencapai kesempurnaan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Dalam pandangan Islam, manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki fitrah, akal, nurani, kebebasan berpikir, serta kemampuan untuk membedakan nilai baik dan buruk. Pemahaman ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing manusia agar mampu mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya secara seimbang dan bermakna (Huda et al., 2024).

Namun, dalam realitas pendidikan, proses pembelajaran sering kali masih lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan pengembangan potensi manusia secara holistik. Pendidikan cenderung dipahami sebagai proses pencapaian hasil akademik,

sementara dimensi fitrah, spiritualitas, moralitas, dan alat-alat epistemik manusia seperti akal, indera, hati, serta nurani belum selalu menjadi dasar utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia dengan praktik pendidikan yang masih sering bersifat instrumental dan berorientasi pada capaian akademik semata.

Kajian mengenai manusia sebagai makhluk pedagogik telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Mukorrobin (2022) menjelaskan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang dididik dan mendidik, sehingga manusia membutuhkan ilmu pengetahuan dalam kehidupannya. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa filsafat memiliki kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan karena filsafat mengkaji berbagai aspek kehidupan manusia, seperti moral, sosial, religi, ilmu, dan pendidikan. Dengan demikian, pemahaman filosofis tentang manusia menjadi dasar penting dalam merumuskan tujuan pendidikan.

Kajian lain dilakukan oleh Nurfadhil et al. (2025), yang menekankan bahwa dalam perspektif Islam manusia memiliki dimensi fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Pemahaman terhadap manusia sebagai makhluk pedagogik berimplikasi pada pentingnya penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan pendidikan perlu mengintegrasikan konsep hakikat manusia ke dalam sistem pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa konsep manusia sebagai makhluk pedagogik tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis terhadap pengelolaan pendidikan.

Selain itu, Huda et al. (2024) mengkaji hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik dalam konteks pendidikan Islam melalui analisis konseptual dan studi pustaka. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk belajar, berkembang, dan mencapai kesempurnaan melalui pendidikan. Pemahaman terhadap fitrah manusia, akal, nurani, dan kebebasan berpikir menjadi landasan penting dalam penyusunan kurikulum, metode pengajaran, serta lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan individu secara holistik. Dengan demikian, pendidikan

Islam memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berpengetahuan, dan memiliki kecerdasan spiritual.

Konsep fitrah juga menjadi bagian penting dalam memahami hakikat manusia. Samsulbassar et al. (2020) menjelaskan bahwa konsep fitrah dalam Islam memiliki implikasi terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pendidikan perlu dimulai dari pemahaman terhadap fitrah manusia sebagai dasar, karakter, dan potensi yang bekerja dalam diri manusia. Sementara itu, Samsuri (2020) menegaskan bahwa fitrah manusia dalam Islam berkaitan dengan kecenderungan dasar manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Fitrah tersebut perlu dijaga dan dikembangkan melalui pendidikan yang memanusiakan manusia agar potensi manusia tetap berada dalam nilai-nilai ketuhanan.

Penelitian lain juga memperkuat pentingnya konsep fitrah dalam pendidikan. Sunarto et al. (2024) menunjukkan bahwa Islam memandang manusia sebagai makhluk yang lahir dengan fitrah suci dan potensi luar biasa, meliputi aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan Islam berperan dalam menggali dan mengembangkan potensi tersebut agar terbentuk individu yang beriman, berakhlak Islami, dan berakhlak mulia. Sejalan dengan itu, Purnama & Ulfah (2020) menjelaskan bahwa konsep fitrah anak menurut Ibnu Katsir menunjukkan adanya potensi bawaan yang baik, yaitu fitrah tauhid atau fitrah keagamaan. Pendidikan berfungsi sebagai agen eksternal yang menjaga dan mengembangkan fitrah tersebut melalui keteladanan, literasi, penalaran, nasihat, dan pembiasaan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kajian-kajian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa pembahasan mengenai manusia sebagai makhluk pedagogik dan konsep fitrah telah banyak dilakukan, khususnya dalam perspektif pendidikan Islam. Namun, masih terdapat ruang kajian yang perlu dikembangkan, yaitu menghubungkan secara lebih komprehensif konsep hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik, fitrah, alat-alat epistemik manusia, dan teori perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik dengan menelaah konsep fitrah dan alat-alat epistemik manusia serta relevansinya dengan teori perkembangan peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

konseptual bagi pengembangan pendidikan yang lebih holistik, humanis, dan sesuai dengan potensi dasar manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan atau *library research* (Rokhamah et al., 2024). Metode ini dipilih karena fokus kajian artikel adalah menganalisis konsep-konsep teoretis mengenai hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik, fitrah, alat-alat epistemik, serta hubungannya dengan teori perkembangan peserta didik. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur ilmiah yang relevan, seperti buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas filsafat pendidikan, pendidikan Islam, konsep fitrah manusia, epistemologi pendidikan, dan perkembangan peserta didik.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penentuan fokus kajian, penelusuran literatur, seleksi sumber, pembacaan mendalam, pencatatan data penting, pengelompokan tema, dan analisis isi. Penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti *hakikat manusia*, *makhluk pedagogik*, *fitrah manusia*, *alat epistemik*, *epistemologi pendidikan Islam*, dan *teori perkembangan peserta didik*. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi dengan tema penelitian, keterbaruan sumber, kredibilitas penerbit atau jurnal, serta kesesuaian isi dengan fokus kajian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau *content analysis*. Data yang diperoleh dari berbagai literatur dianalisis dengan cara mengidentifikasi gagasan utama, membandingkan pandangan para ahli, menghubungkan konsep-konsep yang relevan, serta menarik sintesis konseptual. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur yang membahas tema serupa agar diperoleh pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan kajian teoretis yang sistematis mengenai hubungan antara hakikat manusia, fitrah, alat-alat epistemik, dan perkembangan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Manusia sebagai Makhluk Pedagogik

Hasil kajian menunjukkan bahwa manusia pada hakikatnya merupakan makhluk pedagogik, yaitu makhluk yang memiliki kemampuan untuk dididik dan sekaligus memiliki kemampuan untuk mendidik. Kemampuan ini membedakan manusia dari makhluk lainnya karena manusia memiliki potensi untuk menerima pengetahuan, mengembangkan pengalaman, membentuk sikap, serta mewariskan nilai kepada generasi berikutnya. Sebagai makhluk pedagogik, manusia tidak lahir dalam keadaan sempurna secara pengetahuan dan keterampilan, tetapi membawa potensi dasar yang perlu diarahkan melalui proses pendidikan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian, pengembangan akal, penguatan moral, dan pematangan spiritual. Oleh karena itu, manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, sebab melalui pendidikan manusia dapat memahami dirinya, lingkungannya, sesamanya, serta tujuan hidupnya.

Fitrah sebagai Potensi Dasar Manusia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitrah merupakan potensi dasar yang melekat dalam diri manusia sejak lahir. Fitrah tersebut mencakup kecenderungan untuk mengenal kebenaran, menerima nilai kebaikan, mengembangkan potensi akal, serta membangun hubungan spiritual dengan Tuhan. Fitrah manusia tidak bersifat statis, melainkan perlu dijaga, diarahkan, dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang tepat.

Dalam konteks pendidikan, fitrah menjadi dasar penting dalam memahami peserta didik. Setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, moral, maupun spiritual. Perbedaan potensi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara humanis, adaptif, dan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu menjaga kemurnian fitrah sekaligus mengembangkan potensi peserta didik secara seimbang.

Alat-Alat Epistemik Manusia

Hasil kajian juga menemukan bahwa manusia memiliki alat-alat epistemik yang menjadi sarana untuk memperoleh pengetahuan. Alat-alat epistemik tersebut meliputi indera, akal, hati, dan intuisi. Indera berfungsi sebagai sarana untuk menangkap informasi dari lingkungan, akal berfungsi untuk mengolah dan menganalisis informasi, sedangkan hati berperan dalam menimbang nilai, membangun kesadaran moral, dan mengarahkan manusia kepada kebenaran yang lebih mendalam.

Keberadaan alat-alat epistemik tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan spiritual. Pendidikan yang hanya menekankan kemampuan berpikir rasional tanpa mengembangkan hati dan moralitas akan menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual tetapi belum tentu matang secara etis. Sebaliknya, pendidikan yang mengintegrasikan indera, akal, dan hati akan membantu peserta didik berkembang sebagai pribadi yang berpengetahuan, berkarakter, dan bertanggung jawab.

Hubungan Hakikat Manusia, Fitrah, Alat Epistemik, dan Perkembangan Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang erat antara hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik, fitrah, alat-alat epistemik, dan teori perkembangan peserta didik. Manusia sebagai makhluk pedagogik membutuhkan pendidikan karena memiliki potensi untuk berkembang. Potensi tersebut bersumber dari fitrah, sedangkan proses pengembangannya berlangsung melalui penggunaan alat-alat epistemik seperti indera, akal, hati, dan pengalaman belajar.

Dalam hubungannya dengan perkembangan peserta didik, pendidikan perlu memperhatikan tahap perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual. Peserta didik tidak dapat dipandang sebagai objek pasif dalam pembelajaran, tetapi sebagai subjek yang memiliki potensi bawaan dan kemampuan untuk berkembang. Oleh sebab itu, proses pendidikan harus disusun sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik agar mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Tabel 1. Sintesis Temuan Penelitian

No	Fokus Kajian	Temuan Utama	Implikasi Pendidikan
1	Manusia sebagai makhluk pedagogik	Manusia memiliki kemampuan untuk dididik dan mendidik	Pendidikan menjadi kebutuhan dasar manusia
2	Fitrah manusia	Manusia membawa potensi dasar sejak lahir	Pendidikan perlu menjaga dan mengembangkan potensi peserta didik
3	Alat epistemik	Manusia memperoleh pengetahuan melalui indera, akal, hati, dan intuisi	Pembelajaran perlu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual
4	Perkembangan peserta didik	Peserta didik berkembang secara bertahap dan multidimensional	Pendidikan perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik
5	Hubungan konseptual	Fitrah dan alat epistemik menjadi dasar perkembangan peserta didik	Pendidikan harus bersifat holistik, humanis, dan transformatif

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dipahami bahwa manusia sebagai makhluk pedagogik tidak dapat dilepaskan dari fitrah dan alat-alat epistemik yang dimilikinya. Fitrah menjadi dasar potensi manusia, sedangkan alat epistemik menjadi sarana manusia dalam memperoleh, mengolah, dan menginternalisasi pengetahuan. Keduanya memiliki hubungan langsung dengan teori perkembangan peserta didik karena pendidikan harus memperhatikan potensi dasar dan tahapan perkembangan manusia secara menyeluruh.

Pembahasan

Manusia sebagai Makhluk Pedagogik dalam Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk pedagogik yang memiliki kemampuan untuk dididik dan mendidik. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensi dirinya. Mukorobin (2022) menjelaskan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang dididik dan mendidik, sehingga manusia membutuhkan ilmu pengetahuan dalam menjalani kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan kebutuhan ontologis manusia.

Sebagai makhluk pedagogik, manusia tidak lahir dalam keadaan selesai, tetapi membawa potensi yang perlu dibimbing dan dikembangkan. Pendidikan menjadi jalan untuk membentuk manusia agar mampu memahami dirinya, mengelola kehidupannya, dan menjalankan perannya dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan tidak boleh dipahami secara sempit sebagai kegiatan pengajaran di ruang kelas, tetapi

sebagai proses pembentukan manusia secara utuh. Hal ini menunjukkan bahwa hakikat manusia menjadi dasar penting dalam menentukan arah pendidikan.

Pemahaman terhadap manusia sebagai makhluk pedagogik juga memiliki implikasi terhadap peran pendidik. Pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga bertanggung jawab membimbing, mengarahkan, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan Nurfadhil et al. (2025), yang menegaskan bahwa orang tua dan pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar seluruh potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Fitrah sebagai Landasan Pengembangan Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitrah merupakan potensi dasar manusia yang perlu dijaga dan dikembangkan melalui pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, fitrah memiliki kedudukan penting karena menjadi dasar bagi pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Samsuri (2020) menjelaskan bahwa fitrah manusia berkaitan dengan kedudukan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Oleh karena itu, pendidikan memiliki fungsi untuk menjaga dan mengarahkan fitrah manusia agar tetap berada pada nilai-nilai kebaikan.

Konsep fitrah juga menunjukkan bahwa peserta didik tidak dapat dipandang sebagai individu kosong yang hanya menerima pengetahuan dari luar. Sebaliknya, peserta didik telah membawa potensi dasar yang perlu dikembangkan secara tepat. Samsulbassar et al. (2020) menegaskan bahwa pemahaman terhadap konsep fitrah dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pendidikan, karena proses pendidikan perlu dimulai dari pemahaman terhadap dasar, karakter, dan potensi manusia. Dengan demikian, pendidikan yang baik harus memperhatikan kondisi dasar peserta didik, bukan hanya menekankan pencapaian akademik.

Dalam konteks perkembangan peserta didik, fitrah dapat dipahami sebagai fondasi awal bagi pertumbuhan intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Pendidikan yang sesuai dengan fitrah akan membantu peserta didik berkembang secara seimbang. Sebaliknya, pendidikan yang mengabaikan fitrah berisiko menghasilkan proses pembelajaran yang mekanistik, kurang manusiawi, dan tidak menyentuh

dimensi batin peserta didik. Oleh karena itu, konsep fitrah penting dijadikan dasar dalam merancang kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan pendidikan.

Alat-Alat Epistemik dan Proses Pemerolehan Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia memiliki alat-alat epistemik berupa indera, akal, hati, dan intuisi yang berperan dalam proses pemerolehan pengetahuan. Dalam pendidikan, alat-alat epistemik ini menjadi dasar bagi peserta didik untuk mengenal, memahami, menilai, dan menginternalisasi pengetahuan. Indera membantu peserta didik menangkap realitas empiris, akal membantu mengolah informasi secara rasional, sedangkan hati berperan dalam menimbang nilai dan membangun kesadaran moral (Wildan et al., 2026).

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif. Huda et al. (2024) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap fitrah manusia, akal, nurani, dan kebebasan berpikir menjadi dasar penting dalam merancang kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan individu secara holistik. Artinya, proses pendidikan perlu mengembangkan seluruh alat epistemik manusia agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Alat-alat epistemik juga memiliki hubungan erat dengan teori perkembangan peserta didik. Pada setiap tahap perkembangan, peserta didik menggunakan indera, akal, pengalaman, dan kesadaran nilai dalam memahami dunia sekitarnya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan berpikir, pengalaman belajar, kematangan emosi, dan perkembangan moral peserta didik. Pendidikan yang mengintegrasikan alat epistemik secara utuh akan membantu peserta didik memahami pengetahuan secara lebih bermakna.

Hubungan dengan Teori Perkembangan Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik, fitrah, dan alat-alat epistemik memiliki hubungan yang kuat dengan teori perkembangan peserta didik. Teori perkembangan peserta didik menekankan bahwa manusia mengalami perkembangan secara bertahap dalam berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif (Permana et al., 2025).

Dalam perspektif Islam, perkembangan peserta didik tidak hanya dipahami sebagai perubahan biologis dan psikologis, tetapi juga sebagai proses pengembangan fitrah menuju kedewasaan spiritual dan moral. Sunarto et al. (2024) menunjukkan bahwa Islam memandang manusia sebagai makhluk yang lahir dengan fitrah suci dan potensi besar yang meliputi aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini memperkuat pandangan bahwa perkembangan peserta didik harus dipahami secara multidimensional.

Purnama dan Ulfah (2020) juga menjelaskan bahwa konsep fitrah anak menurut Ibnu Katsir menunjukkan adanya potensi bawaan yang baik, yaitu fitrah tauhid atau fitrah keagamaan. Dalam konteks pedagogik, pendidikan berperan sebagai agen eksternal yang menjaga dan mengembangkan fitrah tersebut melalui keteladanan, literasi, penalaran, nasihat, dan pembiasaan. Dengan demikian, teori perkembangan peserta didik dapat diperkaya melalui perspektif fitrah, karena perkembangan manusia tidak hanya dipahami sebagai proses alami, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang diarahkan oleh nilai.

Implikasi terhadap Pendidikan Islam

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pendidikan Islam. Pertama, pendidikan Islam perlu menjadikan hakikat manusia sebagai dasar dalam merancang tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, penguatan spiritualitas, dan pengembangan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh.

Kedua, pendidikan Islam perlu memperhatikan fitrah peserta didik sebagai potensi dasar yang harus dijaga dan dikembangkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurfadhil et al. (2025), yang menegaskan bahwa pemahaman terhadap hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik dapat mengarahkan pendidikan Islam untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, berakhlak baik, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual dalam proses pembelajaran.

Ketiga, pendidikan Islam perlu mengembangkan alat-alat epistemik peserta didik secara seimbang. Akal perlu dikembangkan melalui kegiatan berpikir kritis, indera melalui pengalaman belajar konkret, hati melalui pembinaan nilai dan akhlak, serta intuisi melalui penguatan spiritualitas. Dengan cara ini, pendidikan Islam tidak hanya membentuk peserta didik yang mengetahui kebenaran, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi Konseptual Penelitian

Berdasarkan pembahasan tersebut, artikel ini memperkuat pandangan bahwa manusia sebagai makhluk pedagogik harus dipahami secara komprehensif melalui konsep fitrah, alat-alat epistemik, dan teori perkembangan peserta didik. Kajian ini tidak hanya mengulang pembahasan tentang manusia sebagai makhluk pendidikan, tetapi juga menghubungkannya dengan proses perkembangan peserta didik secara holistik. Dengan demikian, kontribusi utama artikel ini terletak pada penyusunan kerangka konseptual yang mengaitkan hakikat manusia, potensi fitrah, sarana pemerolehan pengetahuan, dan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Kerangka tersebut penting karena pendidikan yang tidak memahami hakikat manusia akan kehilangan arah dalam membentuk peserta didik. Sebaliknya, pendidikan yang berangkat dari pemahaman tentang manusia sebagai makhluk pedagogik akan lebih mampu menciptakan proses pembelajaran yang humanis, religius, dan transformatif. Oleh karena itu, hasil kajian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manusia pada hakikatnya merupakan makhluk pedagogik, yaitu makhluk yang memiliki kemampuan untuk dididik dan mendidik. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi dirinya secara utuh. Manusia tidak lahir sebagai pribadi yang sempurna dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, melainkan membawa potensi dasar yang perlu diarahkan,

dibimbing, dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan.

Konsep fitrah menjadi dasar penting dalam memahami hakikat manusia dan peserta didik. Fitrah menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi bawaan yang mencakup aspek intelektual, moral, sosial, emosional, dan spiritual. Potensi tersebut tidak berkembang secara otomatis, tetapi memerlukan lingkungan pendidikan yang kondusif, pendidik yang membimbing, serta proses pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan yang ideal bukan hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kepribadian, akhlak, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial.

Selain fitrah, manusia juga memiliki alat-alat epistemik berupa indera, akal, hati, dan intuisi yang berperan dalam memperoleh dan mengolah pengetahuan. Keberadaan alat-alat epistemik ini menegaskan bahwa proses pendidikan harus berlangsung secara holistik. Pendidikan tidak cukup hanya mengembangkan kemampuan berpikir rasional, tetapi juga perlu membina kepekaan moral, kedalaman spiritual, pengalaman empiris, dan kesadaran nilai. Dengan demikian, hubungan antara hakikat manusia, fitrah, alat epistemik, dan teori perkembangan peserta didik menunjukkan bahwa pendidikan harus memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki potensi bawaan dan kemampuan berkembang secara bertahap.

Implikasi teoretis dari kajian ini adalah perlunya penguatan konsep pendidikan yang berbasis pada pemahaman utuh tentang manusia. Teori perkembangan peserta didik dapat diperkaya dengan perspektif fitrah dan alat-alat epistemik, sehingga perkembangan manusia tidak hanya dipahami dari sisi biologis dan psikologis, tetapi juga dari sisi moral dan spiritual. Sementara itu, implikasi praktisnya adalah pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan perlu merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan potensi dasar dan tahap perkembangan peserta didik. Pembelajaran hendaknya mengintegrasikan pengembangan akal, indera, hati, dan spiritualitas agar peserta didik tumbuh menjadi manusia yang berilmu, berakhlak, mandiri, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, M. N., Damopolii, M., & Yuspiani, Y. (2024). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 47–57. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol3.Iss3.1135>
- Mukorrobin, R. (2022). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(2), 668–676. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i2.3698>
- Nurfadhil, A., Damopoli, M., & Yuspiani. (2025). Hakikat Manusia (Anak Didik) Sebagai Makhluk Pedagogik: Tinjauan Filosofis dan Implikasi Dalam Pendidikan Islam. *TEKNOS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 3(2), 33–43. <https://doi.org/10.59638/teknos.v3i2.562>
- Permana, D., Rohmah, S., Noviani, D., & Faujiah, S. R. (2025). Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa melalui Pengelolaan Pembelajaran dan Budaya Religius di MTs Darussalam Al Mubarak Cianjur. *Journal of Islamic Education Management Research*, 4(2), 237–245. <https://doi.org/10.35719/managiere.v4i2.2438>
- Purnama, S., & Ulfah, M. (2020). The Concept of Fitrah for Children in Ibn Katsir's Qur'an Exegesis: A Pedagogical Implication in Early Childhood Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 79–104. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.79-104>
- Rokhamah, Robby Yana, P., Ardiansyah Hernadi, N., Rachmawati, F., Putri Hayam Dey, N., Wahyuning Purwanti, E., Noviana Yudho Bawono, R., Septian Riasanti Mola, M., Djumaty, B. L., & Kharisma Putra, G. (2024). *METODE PENELITIAN KUALITATIF (TEORI, METODE DAN PRAKTIK)*. www.freepik.com
- Samsulbassar, A., Suhartini, A., & Ahmad EQ, N. (2020). Implikasi Konsep Fitrah dalam Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 49–56. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.229>
- Samsuri, S. (2020). Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 85–100. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i1.1278>
- Sunarto, S., Nurhabibah, D., & Saputra, M. I. (2024). The Fitrah, Potential, and Human Development According to Islamic View. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 7(4), 21–26. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v7i4.729>

Wildan, D., Permana, D., Erika, R., & Yuliati, Q. (2026). Karakteristik Inovasi dan Strategi Inovasi: Implikasi bagi Pendidikan Islam. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 8(1), 1–12.